

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tentu tidak lepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lain sehingga penelitian yang akan dilakukan memiliki keterkaitan yang sama beserta persamaan maupun perbedaan dalam objek yang akan diteliti.

2.1.1 Syaiful Bahri dan Febby Anggista Cahyani (2016)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis pengaruh kinerja lingkungan terhadap *Corporate Financial Performance* dengan *Corporate Social Responsibility* sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah kinerja lingkungan, *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR), dan *Corporate Financial Performance* (CFP). Sampel penelitian ini adalah (1) perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013-2014, (2) perusahaan manufaktur yang melaporkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) periode 2013-2014, (3) perusahaan manufaktur yang telah mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) tahun 2013-2014 dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda dan analisis jalur. Hasil analisis dengan menggunakan analisis regresi ini

menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan, kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR), *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan uji hipotesis menggunakan analisis jalur menunjukkan secara langsung *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR) dapat memediasi hubungan antara kinerja lingkungan dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR).

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

Kesamaan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu kinerja lingkungan, *Corporate Financial Performance* (CFP), dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR).

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada :

- a. Peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) tahun 2015-2016, sedangkan peneliti yang dilakukan oleh Bahri dan Cahyani (2016) menggunakan sampel perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur yang terdaftar di BEI yang telah mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) tahun 2013-2014.
- b. Peneliti sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang melaporkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) periode 2014-2016, sedangkan

peneliti yang dilakukan oleh Bahri dan Cahyani (2016) menggunakan perusahaan manufaktur yang melaporkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) periode 2013-2014.

2.1.1 Tita Djuitaningsih dan Erista Eka Ristiawati (2015)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan dan kepemilikan asing terhadap kinerja keuangan dengan perusahaan peserta PROPER dimana Pengungkapan CSR sebagai variabel *intervening*. Pada penelitian ini variabel yang digunakan kinerja lingkungan dan kepemilikan asing, pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan *Corporate Financial Performance* (CFP). Sampel yang digunakan adalah 34 perusahaan yang terdaftar sebagai peserta Program Peringkat Kinerja Lingkungan (PROPER) untuk periode 2005 dan 2007 dengan dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *Structural Equational Modelling* (SEM) dengan software smartPLS sebagai penguji analisis jalur. Hasil penelitian ini kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR. Kepemilikan asing memiliki pengaruh terhadap Pengungkapan CSR. Di sisi lain, kinerja lingkungan dan kepemilikan asing memiliki dan berpengaruh pada pengembalian aset satu tahun ke depan dan laba atas ekuitas satu tahun ke depan ($ROAt + 1$ dan $ROEt + 1$), tetapi mereka tidak berpengaruh terhadap pengembalian perusahaan ($Rt + 1$) di satu tahun ke depan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pengungkapan CSR tidak dapat menjadi campur tangan dalam hubungan antara kepemilikan asing dan kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

Kesamaan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu kinerja lingkungan, *Corporate Financial Performance* (CFP), dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR).

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Peneliti sekarang tidak menggunakan variabel kepemilikan asing, sedangkan peneliti Djuitaningsih (2015) menggunakan kepemilikan asing sebagai variabel independen.
- b. Peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) tahun 2014-2016, sedangkan peneliti yang dilakukan oleh Djuitaningsih dan Ristiawati (2015) menggunakan sampel perusahaan-perusahaan peserta PROPER pada periode tahun 2005 dan 2007.

Peneliti sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang melaporkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) periode 2014-2016, sedangkan peneliti yang dilakukan oleh Djuitaningsih dan Ristiawati (2015) menggunakan perusahaan manufaktur yang melaporkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) periode 2005-2007.

2.1.2 Ala' Rahmawati dan Tarmizi Achmad (2012)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh Kinerja Lingkungan Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan (CFP) dengan Pengungkapan

Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai variabel intervening. Sampel yang digunakan adalah 107 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan berpartisipasi dalam PROPER pada tahun 2009-2011, dengan metode pengambilan sampel *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dan uji Sobel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja tidak berpengaruh positif signifikan terhadap CFP, kinerja lingkungan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR dan pengungkapan CSR berpengaruh positif secara signifikan terhadap CFP. Namun, hasil tes menunjukkan bahwa secara statistik mempengaruhi kinerja lingkungan secara tidak langsung ke CFP melalui pengungkapan CSR.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

Kesamaan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu kinerja lingkungan, *Corporate Financial Performance* (CFP), dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR).

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) tahun 2014-2016, sedangkan peneliti yang dilakukan oleh Rahmawati dan Achmad (2012) menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang

mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) tahun 2009-2011.

- b. Peneliti sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang melaporkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) periode 2014-2016, sedangkan, peneliti yang dilakukan oleh Rahmawati dan Achmad (2012) menggunakan perusahaan manufaktur yang melaporkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) periode 2009-2011.

2.1.3 Tito Anindito dan Moh. Didik Ardiyanto (2012)

Tujuan dari penelitian ini untuk menguji pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja ekonomi tahun berjalan dan tahun sesudahnya. Pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah kinerja lingkungan. Sampel penelitian ini adalah perusahaan – perusahaan kimia dan pertambangan yang terdaftar (*go-public*) di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007 hingga 2010 yang telah mengikuti program PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) melalui teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Hasil pengujian untuk hipotesis kedua menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, dan hipotesis ketiga menunjukkan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, hasil tes ini menunjukkan bahwa ada dampak tidak langsung yang secara statistis

signifikan terhadap kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

Kesamaan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu kinerja lingkungan, *Corporate Financial Performance* (CFP), dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRD).

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) tahun 2014-2016, sedangkan peneliti yang dilakukan oleh Anindito dan Ardiyanto (2012) menggunakan sampel perusahaan – perusahaan kimia dan pertambangan yang terdaftar (go-public) di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2007 hingga 2010 yang telah mengikuti program PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup).
- b. Peneliti sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang melaporkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) periode 2014-2016, sedangkan, peneliti yang dilakukan oleh Anindito dan Ardiyanto (2012) menggunakan perusahaan manufaktur yang melaporkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) periode 2007-2010.

2.1.5 Jong-Seo Choi, Young-Min Kwak, dan Chongwoo Choe (2010)

Tujuan dari penelitian ini adalah hubungan empiris antara tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan kinerja keuangan perusahaan di Korea. Pada penelitian ini variabel yang digunakan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, CEO *Tenure*, *Corporate Social Responsibility*, *Corporate Financial Performance*. Sampel yang digunakan adalah 1.222 perusahaan industri manufaktur dan non-manufaktur tahun selama 2002-2008 yang terdaftar di KRX14. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi *cross-sectional*. Hasil penelitian ini adalah hubungan yang positif dan signifikan antara kinerja keuangan perusahaan dan indeks CSR bertanggung pemangku kepentingan, tetapi bukan indeks CSR tertimbang sama.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

Kesamaan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu terdapat menggunakan *Corporate Social Responsibility* dan *Corporate Financial Performance*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Peneliti sekarang tidak menggunakan variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, CEO *Tenure*, jenis Industri, *Corporate Secretary* dan Komite Nominasi dan Remunerasi tetapi peneliti menggunakan kinerja lingkungan.
- b. Peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan

dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) tahun 2014-2016, sedangkan peneliti yang dilakukan oleh Choi *et al* (2010) adalah perusahaan industri manufaktur dan non-manufaktur tahun selama 2002-2008 yang terdaftar di KRX14.

2.1.6 Aldilla Noor Rakhimah dan Dian Agustia (2009)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari pengaruh kinerja lingkungan yang diukur dengan kinerja perusahaan dalam PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan) terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, dan terhadap kinerja keuangan, serta pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan. Sampel yang digunakan adalah 16 perusahaan manufaktur, data diambil dari laporan tahunan 2004-2006 dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan juga berpartisipasi dalam PROPER sejak 2004 dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana dan regresi linear berganda. Hasil pengujian untuk hipotesis pertama menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sementara itu, hasil pengujian untuk hipotesis kedua menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan dan hasil pengujian untuk hipotesis ketiga juga menunjukkan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, dari hasil pengujian, penelitian ini menunjukkan bahwa ada dampak tidak

langsung yang secara statistik signifikan terhadap kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan melalui pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

Kesamaan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu kinerja lingkungan, *Corporate Financial Performance* (CFP), dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR).

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) tahun 2014-2016, sedangkan peneliti yang dilakukan oleh Rakhiemah dan Agustia (2009) menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar (go-public) di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2004 hingga 2006 yang telah mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) sejak tahun 2004.
- b. Peneliti sekarang menggunakan perusahaan manufaktur yang melaporkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) periode 2014-2016, sedangkan peneliti yang dilakukan oleh Rakhiemah dan Agustia (2009) menggunakan perusahaan manufaktur yang melaporkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) periode 2014-2006.

2.1.7 Etty Murwaningsari (2009)

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi pengaruh antara struktur *Corporate Governance* yang diproksikan sebagai kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial terhadap *Corporate Social Responsibility* dan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Corporate Financial Performance*. Pada penelitian ini variabel yang digunakan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, CEO *Tenure*, *Corporate Social Responsibility*, *Corporate Financial Performance*. Sampel yang digunakan adalah sebanyak 126 perusahaan publik yang terdapat di Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis jalur. Hasil penelitian ini adalah *Good Corporate Governance* yaitu kepemilikan manajerial dan institusional mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan *Good Corporate Governance* yang diamati melalui kepemilikan manajerial dan institusional, mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Pengujian variabel control, yaitu CEO *Tenure* mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Sedangkan jenis Industri tidak mempunyai pengaruh terhadap CSR. Untuk *Corporate Secretary* dan Komite Nominasi dan Remunerasi juga tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Terdapat persamaan antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu yang terletak pada:

Kesamaan variabel yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan peneliti yang sekarang yaitu terdapat menggunakan *Corporate Social Responsibility* dan *Corporate Financial Performance*.

Perbedaan antara peneliti sekarang dan peneliti terdahulu terletak pada:

- a. Peneliti sekarang tidak menggunakan variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, CEO *Tenure*, jenis Industri, *Corporate Secretary* dan Komite Nominasi dan Remunerasi tetapi peneliti menggunakan kinerja lingkungan.
- b. Peneliti sekarang menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang mengikuti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) tahun 2014-2016, sedangkan peneliti yang dilakukan oleh Murwaningsari (2009) adalah perusahaan publik yang terdaftar di Pusat Referensi Pasar Modal (PRPM) Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 2.1
MATRIKS PENELITIAN

No	Nama peneliti	CFP					CSR					CFP	
		KL	CSR	Asing	INST	MOWN	KL	Asing	INST	MOWN	CEO	KL	CSR
1	Bahri dan Cahyani (2016)	B	B				B						B

No	Nama peneliti	CFP					CSR					CFP	
		KL	CSR	Asing	INST	MOWN	KL	CSR	Asing	INST	MOWN	KL	CSR
2	Djuitaningsih dan Restiawati (2015)	B+	TB	B+			TB	B+					TB
3	Rahmawati dan Achmad (2012)	TB					BS						B
4	Tito Anindito dan Moh. Didik Ardiyanto (2012)	B	TBS				B						BS
5	Jong-Seo Choi, Young-Min Kwak, dan Chongwoo Choe (2010)		BS										
6	Aldilla Noor Rakhimah dan Dian Agustia (2009)	TBS	TBS				BS						S
7	Etty Murwaningsari (2009)		BS		B	B					B		

Sumber : diolah peneliti

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi (*Legitimacy Theory*) berfokus pada interaksi antara perusahaan dengan masyarakat. Teori ini menyatakan bahwa organisasi adalah

bagian dari masyarakat sehingga harus memperhatikan norma-norma sosial masyarakat karena kesesuaian dengan norma sosial dapat membuat perusahaan semakin legitimate. Legitimasi masyarakat merupakan faktor strategis bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan perusahaan kedepan. Hal itu dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengonstruksi strategi perusahaan, terutama terkait dengan upaya memposisikan diri ditengah lingkungan masyarakat yang semakin maju (Hadi, 2011:87). Legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat.

Gray *et.al* dalam Hadi (2011:88) berpendapat bahwa legitimasi merupakan “.....a system-oriented view of organization and societypermits us to focus on the role of information and disclosure in the relationship between organisations, the state, individuals and group”. Definisi tersebut mengisyaratkan, bahwa legitimasi merupakan sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat (*society*), pemerintah, individu, dan kelompok masyarakat. Untuk itu, sebagai suatu sistem yang mengedepankan keberpihakan kepada *society*, operasi perusahaan harus kongruen dengan harapan masyarakat.

Legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai sesuatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan sesuatu yang diinginkan atau dicari perusahaan dari masyarakat. Oleh karena itu, teori legitimasi ini menekankan pada perusahaan dalam melakukan kegiatannya perlu mempertimbangkan keselarasan norma dan nilai-nilai sosial agar dapat diakui dan diterima dalam lingkungannya. Hal ini penting guna menjaga eksistensi sebuah perusahaan.

Corporate Social Responsibility dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan, dimana dengan melakukan aktivitas CSR perusahaan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap produk perusahaan, sehingga reputasi perusahaan juga meningkat di mata masyarakat. Melalui teori legitimasi, perusahaan yang melakukan CSR lebih berperan dalam meningkatkan legitimasi yang akan berpengaruh kepada sikap konsumen terhadap produk perusahaan. Aktivitas sosial dari CSR yang dilakukan oleh perusahaan diungkapkan dalam laporan tahunan. Perusahaan yang mengungkapkan CSR dapat meningkatkan nilai perusahaan dan *Financial Performance* sebagai strategi bisnisnya.

2.2.2 *Stakeholder Theory*

Stakeholder theory menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, tetapi juga harus memberikan manfaat bagi para *stakeholder*, *shareholders*, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat dan pihak lain (Ghozali dan Chariri, 2007:32). Hal ini dikarenakan kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan yang diberikan oleh para *stakeholder*. *Stakeholder* perusahaan tidak hanya terdiri dari *shareholder* (investor dan kreditor) tetapi juga pelanggan, pemasok, pegawai, pemerintah, badan regulator, masyarakat, termasuk lingkungan hidup sebagai bagian dari kehidupan sosial. Timbulnya *stakeholder theory* ini lebih didasari oleh suatu keadaan (hukum) yang mengutamakan kepentingan pemegang saham dan sebaliknya, mengabaikan kepentingan pemasok, pelanggan, karyawan, dan masyarakat sekelilingnya.

Perusahaan dengan laba yang tinggi menjadi tolak ukur bahwa perusahaan tersebut mempunyai kinerja operasional yang baik, dengan diperolehnya laba yang tinggi maka perusahaan akan dapat menarik lebih banyak investor untuk menanamkan modalnya. Apabila dikaitkan dengan teori *stakeholder*, hal tersebut tidak hanya akan memberikan manfaat bagi perusahaan, namun juga dapat memberikan manfaat bagi para pemegang saham memperoleh manfaat pembagian dividen yang tinggi dan bagi masyarakat sekitar dapat memperoleh manfaat seperti pengembangan pendidikan, layanan kesehatan, dan lain sebagainya.

Saat ini, stakeholder tidak hanya memasukkan laba sebagai salah satu bahan pertimbangan, tetapi investor mulai melihat pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR diharapkan akan direspon positif oleh para investor untuk menanamkan saham pada perusahaan, sehingga akan meningkatkan kinerja finansial perusahaan.

2.2.3 Penilaian Kinerja Lingkungan Perusahaan melalui PROPER

Kinerja lingkungan merupakan kinerja suatu perusahaan yang peduli terhadap lingkungan sekitar. Kinerja lingkungan ini diukur dengan menggunakan PROPER dari KLH (Kementrian Lingkungan Hidup). Kinerja lingkungan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) merupakan program pengawasan terhadap industri yang bertujuan mendorong ketaatan industri terhadap peraturan lingkungan hidup. Selain itu juga bertujuan untuk mendorong industri menerapkan prinsip ekonomi hijau dengan kriteria penilaian kinerja sistem manajemen lingkungan, efisiensi energi, konservasi air, pengurangan

emisi, perlindungan keanekaragaman hayati, 3R limbah B3 dan limbah padat Non B3 serta mengurangi kesenjangan ekonomi dengan menerapkan program pemberdayaan masyarakat (Publikasi PROPER, 2016).

Mengingat hasil penilaian peringkat PROPER ini akan dipublikasikan secara terbuka kepada publik dan *stackholder* lainnya, maka kinerja penataan perusahaan dikelompokkan ke dalam peringkat warna. Melalui pemeringkatan warna ini diharapkan masyarakat masyarakat dapat lebih mudah memahami kinerja penataan masing-masing perusahaan.

Pelaksanaan PROPER telah sesuai dengan Undang-Undang 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup sehingga dalam peringkat PROPER dibagi menjadi 5 yaitu EMAS, HIJAU, BIRU, MERAH, dan HITAM. Peringkat tertinggi adalah EMAS dan peringkat terburuk adalah HITAM. Perusahaan yang memperoleh peringkat EMAS adalah perusahaan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi, melaksanakan bisnis yang beretika, dan bertanggung jawab terhadap masyarakat (Publikasi PROPER, 2016).

Tabel 2.2
KRITERIA PERINGKAT PROPER

No	Peringkat	Keterangan
1	Emas	Perusahaan yang telah secara konsisten menunjukan keunggulan lingkungan dalam proses produksi dan jasa, serta melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

No	Peringkat	Keterangan
2	Hijau	Perusahaan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (<i>beyond compliance</i>) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan dan mereka telah memanfaatkan sumber daya secara efisien serta melaksanakan tanggung jawab sosial dengan baik
3	Biru	Perusahaan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan, yang disyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4	Merah	Perusahaan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan tetapi belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan.
5	Hitam	Perusahaan sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian sehingga mengakibatkan terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan, serta melakukan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Sumber : Kementerian Lingkungan Hidup 2016

Tahun 2016 jumlah peserta PROPER mencapai 1930 (Seribu Sembilan Ratus Tiga Puluh) perusahaan yang terdiri dari 111 jenis industri. Tingkat ketaatan PROPER pada tahun ini mencapai 85% dengan Peraih peringkat EMAS sebanyak 12 perusahaan, HIJAU 172 perusahaan, BIRU 1422 perusahaan, MERAH 284 perusahaan, HITAM 5 perusahaan, dan 35 perusahaan lainnya tidak diumumkan terdiri dari 13 perusahaan dalam proses penegakan hukum dan 22 perusahaan tutup/tidak beroperasi. Peringkat HITAM diberikan kepada perusahaan

yang menyebabkan pencemaran terhadap lingkungan, tidak memiliki izin lingkungan atau membuang limbah B3 langsung ke lingkungan.

PROPER juga mendorong perusahaan terus melakukan inovasi dalam pengelolaan lingkungan. Tahun ini tercatat terdapat 260 inovasi yang berasal dari upaya efisiensi energi sebanyak 63 inovasi, efisiensi dan penurunan beban pencemaran air 16 inovasi, penurunan emisi 44 inovasi, 3R limbah B3 33 inovasi, 3R limbah padat non B3 27 inovasi, pemeliharaan keanekaragaman hayati 22 inovasi dan upaya pemberdayaan masyarakat 55 inovasi. Kami akan terus mendorong perusahaan-perusahaan untuk terus mengembangkan inovasi dan mematenkan hasil inovasi-inovasi tersebut sehingga industri yang berbasis pengetahuan dan kekayaan intelektual berkembang pesat di Indonesia (Publikasi PROPER, 2016).

2.2.4 Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

Corporate Social Responsibility (CSR) secara umum adalah dukungan manajemen terhadap kewajiban untuk mempertimbangkan laba, kepuasan pelanggan dan kesejahteraan masyarakat secara setara dalam mengevaluasi kinerja perusahaan (Hery, 2012:138). Menurut *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) mendefinisikan CSR sebagai komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerja sama dengan para karyawan serta perwakilan, keluarga, komunitas setempat atau masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas kehidupan yang bermanfaat bagi bisnis maupun untuk pembangunan (Hery 2012:138).

Definisi menurut ISO 26000 dalam (Prastowo, 2011) adalah:

“Responsibility of organization for the impacts of its decisions and activities on society and the environment, through transparent and ethical behavior that contributes to sustainable development, including health and the welfare of society; takes into account the expectations of stakeholders; is in compliance with applicable law and consistent with international norms of behavior; and is integrated throughout the organization and practiced in its relationship.”

Terjemahan dalam bahasa Indonesia : “Tanggung jawab sebuah organisasi terhadap dampak-dampak dari keputusan-keputusan dan kegiatan-kegiatannya pada masyarakat dan lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk perilaku transparan dan etis yang sejalan dengan pembangunan berkelanjutan termasuk kesehatan dan kesejahteraan masyarakat; mempertimbangkan harapan pemangku kepentingan; sejalan dengan hukum yang ditetapkan dengan norma- norma perilaku internasional; serta terintegrasi dengan organisasi secara menyeluruh” (Prastowo, 2011:101).

Walupun perumusan ISO 26000 tidak berpretensi untuk menyediakan definisi tunggal, setidaknya kalangan korporasi dan stakeholder yang berkepentingan tentang CSR dapat menghargai jerih paya perumus ISO 26000 yang telah bekerja selama bertahun-tahun. Sehingga, definisi CSR pada ISO 26000 ini setidaknya dapat dijadikan sebagai pedoman untuk menerapkan CSR dengan baik. Hal yang menarik, bahwa ISO 26000 menegaskan tanggung jawab

sosial (*social responsibility*/SR) tidak hanya berkaitan dengan perusahaan saja sebagaimana yang dikenal CSR selama ini. Tetapi, setiap organisasi yang memiliki dampak atas kebijakan-kebijakannya terutama terhadap lingkungan dan masyarakat, direkomendasikan untuk menjalankan CSR (Prastowo, 2011:101).

Berdasarkan berbagai macam definisi tersebut dapat dikatakan bahwa, *Corporate Social Responsibility* adalah kewajiban perusahaan dalam menaati peraturan pemerintah yang tercantum dalam undang-undang dan memberikan dampak positif terhadap masyarakat sekitar baik dari segi lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Kewajiban perusahaan untuk melaksanakan CSR diatur dalam beberapa peraturan atau perundangan seperti Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) dalam Pasal 74 (1) yang menyatakan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usaha di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selain itu, juga terdapat dalam Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal (UUPM) yaitu pada Pasal 15 (b) yang menyatakan bahwa setiap penanam modal wajib melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan dan pada Pasal 16 yang menyatakan bahwa setiap penanam modal bertanggungjawab menjaga kelestarian lingkungan hidup dan menciptakan keselamatan, kesehatan, kenyamanan, dan kesejahteraan pekerja.

Pengungkapan CSR merupakan proses pengomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Pengungkapan kinerja lingkungan, sosial dan ekonomi di dalam laporan tahunan atau laporan

terpisah adalah untuk mencerminkan tingkat akuntabilitas, responsibilitas, dan transparansi korporasi kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya. Pengungkapan tersebut bertujuan untuk menjalin hubungan komunikasi yang baik dan efektif antara perusahaan dengan publik dan pemangku kepentingan lainnya tentang bagaimana perusahaan telah mengintegrasikan lingkungan dan sosial dalam setiap aspek kegiatan operasinya. Selain itu, perusahaan juga dapat memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang (Hery, 2012:137).

Penelitian ini CSR diukur dengan menggunakan indeks pengungkapan CSR. Informasi mengenai indeks pengungkapan CSR yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan *Global Reporting Intivitative* (GRI) terbaru yaitu GRI G4. Pedoman pelaporan keberlanjutan G4 terdiri dari tiga kategori yaitu kategori ekonomi, lingkungan, dan sosial. Kategori sosial lebih lanjut dibagi ke dalam empat sub-kategori, yaitu praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja, hak asasi manusia, masyarakat dan tanggungjawab atas produk. Indikator dalam pedoman pelaporan keberlanjutan G4 terdiri 91 indikator. Indikator memberikan informasi tentang kinerja atau dampak dibidang ekonomi, lingkungan, dan sosial dari suatu organisasi terkait dengan aspek materialnya. CSR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{N_j}$$

Keterangan :

CSRI_j : indeks luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan

$\sum X_{ij}$: nilai Y = jika item i diungkapkan

Nilai T = jika item i tidak diungkapkan

N_j : jumlah item perusahaan j, N_j = 91

Sumber: Global Reporting Initiative G4

2.2.5 *Corporate Financial Performance (CFP)*

Kinerja merupakan gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana, aspek teknologi, maupun aspek sumber daya manusianya (Jumingan, 2016:239).

Kinerja perusahaan dapat dibagi menjadi dua, yaitu kinerja keuangan dan kinerja pasar. Kinerja keuangan sering juga disebut kinerja operasi adalah kinerja suatu perusahaan dengan menggunakan pendekatan fundamental. Pendekatan fundamental merupakan metode penilaian yang memfokuskan diri pada analisa-analisa untuk mengetahui kondisi fundamental perusahaan, yang sangat dipengaruhi oleh kondisi perekonomian perusahaan. Dalam melakukan penilaian terhadap perusahaan, pendekatan fundamental menggunakan data yang berasal dari keuangan perusahaan seperti laba, penjualan, deviden yang dibayar dan lain sebagainya.

Ukuran kinerja perusahaan yang kedua adalah kinerja pasar yaitu kinerja suatu perusahaan dari nilai pasarnya. Kinerja pasar mencerminkan seberapa baik kinerja perusahaan dipandang oleh pihak eksternal. Kinerja ini terefleksikan dari kinerja sahamnya. Jika kinerja saham baik berarti pasar atau pemodal menilai bahwa perusahaan mempunyai prospek yang bagus, demikian juga sebaliknya. Hal ini karena para pemodal termotivasi untuk melakukan investasi pada suatu instrument yang diinginkan dengan harapan untuk mendapatkan kembalian (*return*) investasi yang sesuai (Ang, 2010:186).

Pada penelitian ini CFP diukur dengan menggunakan rumus Tobin's Q. Tobin's q ditemukan oleh seorang pemenang hadiah nobel dari Amerika Serikat James Tobin. Tobin's q adalah nilai pasar dari aset perusahaan yang diukur dengan nilai pasar dari saham yang beredar dan utang. Keunggulan pengukuran Tobin's Q adalah (1) mempertimbangkan potensi perkembangan harga saham, (2) mempertimbangkan potensi kemampuan manajemen dalam mengelola aset perusahaan, dan (3) mempertimbangkan potensi pertumbuhan investasi (Weston dan Copeland, 2008:244).

CFP dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan rumus Tobin's Q yang dikembangkan oleh Klapper dan Love (2002) dalam Murwaningsari (2009) :

$$Q = \frac{MVE + DEBT}{TA}$$

Dimana : MVE = nilai pasar ekuitas (MVE = *Closing price* x jumlah saham yang beredar)

DEBT = (Utang lancar – aset lancar) + *inventory* + utang jangka panjang

TA = Total aset

2.2.6 Pengaruh kinerja lingkungan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR D)

Menurut (Verrechia dalam Suratno et al, 2006) dengan *discretionary disclosure* teorinya mengatakan pelaku lingkungan yang baik percaya bahwa dengan mengungkapkan *performance* mereka berarti menggambarkan *good news* bagi pelaku pasar. Oleh karena itu, perusahaan dengan *environmental performance* yang baik perlu mengungkapkan informasi kuantitas dan mutu lingkungan yang lebih baik dibandingkan perusahaan dengan *environmental performance* yang lebih buruk (Sudaryanto, 2011:203).

Hubungan ini didasari oleh teori legitimasi, yaitu kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi. Perusahaan melakukan kegiatan usaha dengan batasan-batasan yang ditentukan oleh norma-norma, nilai-nilai sosial dan reaksi terhadap batasan tersebut mendorong pentingnya perilaku organisasi dengan memperhatikan lingkungan (Ghozali dan Chariri, 2007:411). Perusahaan cenderung menggunakan kinerja berbasis lingkungan dan pengungkapan informasi lingkungan untuk memberikan legitimasi aktivitas perusahaan dimata masyarakat (Ghozali dan Chariri, 2007:201). Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rakhiemah dan Agustia (2009) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif signifikan antara kinerja lingkungan dengan CSR D. Berdasarkan pada penelitian tersebut maka hipotesis kedua penelitian ini dirumuskan:

H1 : Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR D).

2.2.7 Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR D) terhadap *Corporate Financial Performance* (CFP)

Pengungkapan performa kinerja finansial perusahaan merupakan *good news* bagi para pelaku pasar. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengungkapkan informasi dan mutu lingkungan agar perusahaan dikatakan memiliki *environmental performance* yang baik. Informasi merupakan kebutuhan yang mendasar bagi para investor dan calon investor untuk pengambilan keputusan. Adanya informasi yang lengkap, akurat, serta tepat waktu memungkinkan investor untuk melakukan pengambilan keputusan secara rasional sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan (Hery, 2012:144). Investor tidak hanya memasukkan laba sebagai satu-satunya bahan pertimbangan, tetapi investor mulai melihat pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan terhadap lingkungan.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR diharapkan akan direspon positif oleh para pelaku pasar. Berdasarkan teori legitimasi dengan memiliki kinerja lingkungan yang tinggi maka pengungkapannya akan semakin tinggi, pengungkapan tersebut akan tercantum dalam laporan tahunan sehingga masyarakat dan pelaku pasar modal akan mengetahui kinerja di dalam perusahaan, dengan demikian maka hipotesis kedua penelitian ini adalah :

H2 : *Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR)* berpengaruh terhadap *Corporate Financial Performance (CFP)*

2.2.8 Pengaruh kinerja lingkungan terhadap *Corporate Financial Performance (CFP)* melalui *Corporate Social Responsibility Disclosure (CSR)*

Persoalan lingkungan merupakan tugas individu, pemerintah dan perusahaan. Sebagai bagian dari tatanan sosial, perusahaan seharusnya melaporkan pengelolaan lingkungan perusahaannya dalam *annual report*. Hal ini karena terkait dengan aspek persoalan kepentingan, keberlanjutan aspek ekonomi, lingkungan dan kinerja sosial. Perusahaan akan mengungkapkan suatu informasi jika informasi tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan yang menggambarkan *good news* bagi investor dan *stakeholder*. Perusahaan akan memperoleh legitimasi sosial dan memaksimalkan kekuatan keuangannya dalam jangka panjang melalui penerapan CSR.

Pada dasarnya kinerja lingkungan tidak dicantumkan didalam laporan tahunan perusahaan secara langsung. Kementerian Negara Lingkungan Hidup mengeluarkan penilaian peringkat kinerja penataan dalam pengelolaan lingkungan hidup dan informasi tersebut disebarkan kepada *stakeholder*, agar para *stakeholder* diharapkan dapat menyikapi secara aktif atas informasi ini sehingga mendorong perusahaan untuk lebih meningkatkan pengelolaan. Namun, dari investor sendiri tidak melihat informasi tersebut yang mengakibatkan para investor tidak tertarik untuk berinvestasi karena pada masa sekarang ini para investor tidak hanya

memperhatikan kinerja keuangan perusahaan tetapi juga aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Aktivitas tersebut akan dimasukkan kedalam informasi pertanggung jawaban sosial perusahaan yang nantinya akan dilaporkan kedalam laporan tahunan perusahaan. Dengan begitu para investor dapat melihat aktivitas sosial perusahaan dari CSR yang ada dalam laporan tahunan.

Hasil penelitian mengenai pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja perusahaan yang berbeda menunjukkan adanya faktor lain yang menginteraksi. Maka dalam hal ini peneliti memasukkan CSR sebagai variabel *intervening*. Hasil penelitian Rahmawati dan Achmad (2012) menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif terhadap CFP. Namun sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Rakhimah dan Agustia (2009) menunjukkan bahwa CSR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Saputra (2009) dalam Bahri dan Cahyani (2016) menguji hubungan jangka panjang antara kinerja lingkungan terhadap kinerja perusahaan dengan menggunakan prosentase perubahan dalam tiga ukuran polusi dan berbagai rasio akuntansi sebagai proksi empiris dari kinerja lingkungan dan perusahaan. Dari penelitian tersebut diperoleh hipotesis nol mengenai tidak adanya hubungan yang signifikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja perusahaan.

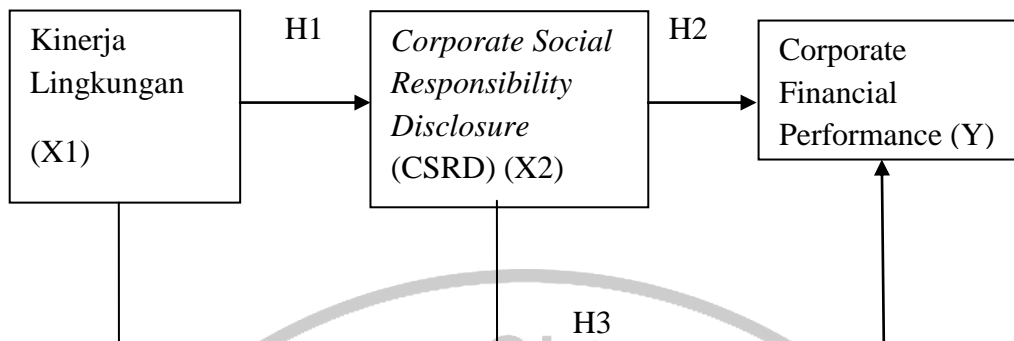
H3 : Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap *Corporate Financial Performance* (CFP) melalui *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR) sebagai variabel *intervening*.

2.3 Kerangka Pemikiran

Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan, *Corporate Financial Performance* (CFP) dan tanggungjawab sosial yang tinggi akan mempengaruhi investor dan penanam modal perusahaan yang memiliki kinerja keuangan dan tanggung jawa sosial yang tinggi akan direspon positif oleh investor dan akan mempengaruhi keputusan investasi perusahaan. Harga saham perusahaan yang relatif dalam industri yang bersangkutan merupakan cerminan pencapaian kinerja perusahaan.

Pengungkapan informasi lingkungan perusahaan manufaktur dinilai sebagai perusahaan yang memiliki resiko tinggi. Perusahaan dengan pengungkapan informasi lingkungan yang tinggi dalam laporan keuangan dan laporan tahunan akan lebih cepat dapat diandalkan. Laporan keuangan yang handal tersebut akan berpengaruh terhadap kinerja finansial, dimana investor akan merespon positif dengan fluktuasi harga pasar saham yang semakin tinggi.

Adanya hubungan dari kinerja lingkungan, *Corporate Social Responsibility Disclosure* dan *Corporate Financial Performance*, maka kerangka pemikiran disusun sebagai berikut :



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4 Hipotesis :

H1 : Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR).

H2 : Pengaruh *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR) terhadap *Corporate Financial Performance* (CFP)

H3 : Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Corporate Financial Performance* (CFP) melalui *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSR) sebagai variabel *intervening*.